

**PERKEBUNAN LADA DAN MASYARAKAT DI KAWASAN LAMPUNG
TIMUR PADA MASA KESULTANAN BANTEN**

*Pepper Plantations And Communities In The East Lampung Area During The
Sultancy Of Banten*

Nanang Saptono¹⁾, Endang Widyastuti¹⁾, Lia Nuralia¹⁾, dan Bayu Aryanto²⁾

¹⁾ Balai Arkeologi Jawa Barat

Jalan Raya Cinunuk Km 17, Bandung, Indonesia

²⁾ Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten

Kompleks Perkantoran Jalan Letnan Jidun, Serang, Indonesia

e-mail: nanangsaptono@gmail.com

Naskah diterima: 15-06-2021 - Revisi terakhir: 11-11-2021

Disetujui terbit: 30-11-2021 - Tersedia secara *online*: 30-11-2021

Abstract

Pepper is a world commodity that has long been traded. One of the pepper producers is Lampung. Since the classical period, the Lampung pepper trade has filled world trade activities through the Sunda Kingdom. During the Islamic period, Lampung was under the control of Banten. Banten in meeting the need for pepper utilizes the Lampung area. This study aims to reveal how to zoning between villages and umbul for pepper cultivation in East Lampung. It also reveals how the condition of the people of Lampung at that time, and how the pepper cultivation management system was. The research method to uncover the problem was carried out through exploratory and descriptive methods. The results showed that the fields as the location for pepper cultivation were in the vicinity of the village. Most of the people at that time had embraced Islam but there were still those who practiced the megalithic tradition. The management of pepper cultivation is entirely by Banten through local authorities who are appointed as retainers as representatives of Banten in Lampung.

Keywords: *Lampung, Sultanate of Banten, pepper cultivation, fields, megalith*

Abstrak

Lada merupakan komoditas dunia yang sudah lama diperdagangkan. Salah satu penghasil lada di Nusantara adalah Lampung. Sejak masa klasik perdagangan lada Lampung sudah mengisi aktivitas perdagangan dunia melalui Kerajaan Sunda. Pada masa Islam, Lampung berada di bawah kekuasaan Kesultanan Banten dan Banten dalam mencukupi kebutuhan lada memanfaatkan daerah Lampung. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perwilayahan antara kampung dan *umbul* untuk budi daya lada di Lampung Timur. Selain itu, tulisan ini juga mengungkap bagaimana kondisi masyarakat Lampung pada waktu itu dan bagaimana sistem pengelolaan budi daya lada. Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap permasalahan itu adalah metode eksploratif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ladang sebagai lokasi budi daya lada berada di sekitar perkampungan. Masyarakat pada waktu itu sebagian besar sudah menganut Islam, tetapi masih ada yang mempraktikkan tradisi megalitik. Pengelolaan budi daya lada sepenuhnya dilakukan oleh Banten melalui penguasa lokal yang diangkat menjadi *punggawa* sebagai wakil Banten di Lampung.

Kata kunci: Lampung, Kesultanan Banten, budi daya lada, ladang, megalit

PENDAHULUAN

Kawasan Nusantara sudah sejak lama menjadi simpul perdagangan dunia yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan dagang di Timur Tengah dan Asia Timur. Salah satu jalur perdagangan dunia dikenal dengan istilah *jalur sutra* yang menghubungkan kawasan Asia dengan Eropa. Keberadaan jalur perdagangan ini menjadikan pelabuhan-pelabuhan dagang di Sumatra, Ternate-Tidore, dan Banda menjadi dikenal pedagang Cina. Selanjutnya, para pedagang dari Jawa dan Melayu juga memegang peranan penting dalam niaga dunia (Poesponegoro dan Notosusanto, 2009c: 5–6). Perdagangan antara Cina dan Asia Tenggara secara formal baru terjadi pada sekitar abad ke-2 SM. Setelah penyatuan Cina di bawah Kaisar Shi Huang Ti (Qin Shi Huang) sekitar abad ke-3 SM, para pedagang dari wilayah Cina Selatan mulai berlayar hingga ke Anam, Teluk Tonkin, bahkan hingga pesisir utara Borneo. Para pedagang ini mencari beberapa produk hasil laut dan hutan, seperti mutiara, cangkang kura-kura, gading gajah, dan cula badak, termasuk pula aneka buah-buahan tropis. Shi Huang Ti juga membangun pelabuhan di Panyu (Guangzhou) untuk menjual kembali produk-produk Cina ke wilayah-wilayah di selatan. Pada masa awal ini Cina telah memperdagangkan kain sutra dan batu giok sebagai komoditas ekspor mereka (Gungwu, 1958; Su-II, 2016). Rempah-rempah, seperti cengkih (*Syzygium aromaticum*), pala (*Myristica fragrans*), dan lada (*Piper nigrum*) pada abad ke-12 ramai diperdagangkan. Lada dikenal sebagai rempah-rempah yang berasal dari Kerala, di Pantai Malabar, India Barat Daya. Sumber Cina menyebut lada sebagai produk Jawa meskipun dalam catatan *Chau Ju-kua* dikatakan bahwa kebanyakan lada berasal dari Malabar (Reid, 1999: 5–9).

Perdagangan rempah-rempah, khususnya lada, berkembang pesat sejak Portugis menguasai Malaka pada tahun 1511. Jawa sebagai pusat lada tidak lepas dari perhatian Portugis di Malaka. Hubungan antara Portugis (Malaka) dengan Sunda mulai ditingkatkan pada 1512. Jayadewata sebagai penguasa Sunda mengirim utusan yang dipimpin Ratu Samiam kepada Alfonso d'Albuquerque sebagai wakil Portugis di Malaka. Hubungan intens antara Portugis dan Sunda berlangsung pada tahun 1522, berupa perjanjian kerja sama pertahanan yang ujung-ujungnya pada lada (Poesponegoro dan Notosusanto, 2009b; Guillot, 1992). Perjanjian pada 21 Agustus 1522 menyepakati Raja Sunda akan menyediakan lada sebanyak-banyaknya sebagai penukar barang-barang yang diperlukan. Portugis pun diizinkan membangun benteng. Raja Sunda akan menghadiahkan 1.000 karung (sekitar 350 kuintal) lada setiap tahun sejak Portugis membangun benteng (Djajadiningrat, 1983; Poesponegoro dan Notosusanto, 2009b, 398).

Perdagangan Kerajaan Sunda pada waktu itu didukung oleh beberapa pelabuhan dagang yang berada di Pantai Utara Jawa. Pelabuhan penting milik Kerajaan Sunda di antaranya adalah *Bantam* (Banten) dan *Cheguide*. Tomé Pires menyebutkan bahwa *Bantam* merupakan pelabuhan besar yang terletak di tepi sungai. Distribusi barang

dagangan mencapai dari Banten hingga Sumatra dan Kepulauan Maladewa. Barang-barang yang diperdagangkan antara lain beras dan lada. *Cheguide* merupakan pelabuhan bagus dan menjadi pintu gerbang ke Jawa dari Pariaman, Andalas, Tulangbawang, Sekampung, dan tempat-tempat lain. Barang-barang dagangan berupa beras, buah-buahan, lada, dan bahan makanan (Corteseo, 2014; 239–40). Berdasarkan berita itu, Lampung sejak masa klasik merupakan kawasan penting penghasil lada bagi kerajaan di Jawa. Pada beberapa sumber sejarah banyak diuraikan bahwa lada merupakan barang komoditas yang menjadi incaran dunia. Banten merupakan pusat redistribusi lada ke Cina atau Eropa dari wilayah-wilayah kekuasaannya. Banten sebagai pusat lada telah berlangsung sejak masa Kerajaan Sunda sebelum kerajaan Islam terbentuk (Van-Leur, 1967; 102–3).

Pada abad ke-17–18, Lampung merupakan subordinat Kesultanan Banten. Di Lampung pada waktu itu terdapat sistem pemerintahan berdasarkan kekerabatan (*buay*) dan kewilayahan (*marga*). Masuknya Banten ke Lampung hingga menguasainya tidak berlangsung secara ekspansif, tetapi melalui model pertukaran resiprokal. Menurut tradisi orang-orang Abung, Menak Paduka dan Menak Kemala Bumi pernah datang di Banten untuk minta bantuan Sultan Hasanuddin dengan mempersembahkan pengakuan kekuasaan tertinggi Banten terhadap Tulangbawang (Djajadiningrat, 1983). Menurut tradisi masyarakat Lampung, pengakuan kekuasaan atas salah satu penguasa disebut dengan istilah *siba*. Pada abad ini Banten sebagai pusat lada hampir tidak dapat memenuhi permintaan dunia. Wilayah Banten di Pulau Jawa tidak dapat memenuhi kebutuhan lada dunia. Pihak Banten memanfaatkan hubungan dengan Lampung untuk memenuhi permintaan perdagangan dunia terhadap lada. Situasi sosiopolitik di Lampung memungkinkan Banten tidak perlu melakukannya dengan mengerahkan kekuatan militer, tetapi cukup dengan mengeluarkan peraturan. Sebagai wilayah kekuasaan Banten, Lampung berperan besar dalam memasok kebutuhan lada bagi Banten. Eksploitasi ekonomi dan tata niaga lada diciptakan Banten terhadap Lampung (Ota, 2015). Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 1662 menerbitkan undang-undang bagi penguasa beserta rakyat Lampung agar taat kepada Banten. Melalui aspek yuridis inilah Banten memainkan kepentingannya di Lampung (Nurhakim dan Fadillah, 1990).

Pemerintah Kesultanan Banten telah mengeluarkan beberapa peraturan, di antaranya berisi tentang kewajiban menanam lada kepada masyarakat Lampung. Pada tahun 1684 dikeluarkan piagam Sukau yang berisi bahwa Sultan Banten mengangkat dan memecat kepala-kepala daerah di Sukau serta mewajibkan setiap orang yang sudah berusia 16 tahun menanam 500 lada. Setelah piagam Sukau, pada 30 *Jumadil Akhir* 1102 H (1691 M) dikeluarkan piagam Bojong. Piagam berisi aturan perdagangan lada dan kewajiban menanam lada bagi seluruh orang yang sudah dewasa (Wijayati, 2011). Pada masa Sultan Syifa Zainul Arifin (1733–1750) telah dikeluarkan dua prasasti yang keduanya dikeluarkan pada tahun 1746. Prasasti pertama berisikan pengangkatan Pangeran Jayasinga sebagai wakil Sultan bagi daerah Tulangbawang di Tagi (?), prasasti kedua berisi tentang kewajiban menanam lada sebanyak seribu pohon kepada

setiap orang dan ketentuan hukum pidana yang berkaitan dengan lada. Pada masa Sultan Zaenul Asyikin juga dikeluarkan prasasti. Dua prasasti yang dikeluarkan, pertama berangka tahun 1761, berisi pengangkatan Tumenggung Tanuyuda untuk menjadi *penggawa* Penet. Prasasti kedua berangka tahun 1771, berisi kewajiban menanam pohon lada bagi setiap orang Lampung (Nurhakim dan Fadillah, 1990).

Pada abad ke-16–17 Banten dapat menghasilkan 2.000 ton lada setiap tahun. Lada merupakan tanaman budi daya yang khusus ditanam untuk keperluan pasar. Para penanam harus memelihara secara cermat selama tiga tahun sebelum dapat dipanen. Terlibatnya ratusan ribu orang dalam budi daya lada untuk memenuhi kebutuhan dunia merupakan salah satu konsekuensi ekonomi yang nyata dari ledakan perdagangan lada tersebut (Reid, 1999: 9–12). Banten sebagai salah satu penyedia lada dunia telah serius mengurus produksi lada. Berdasarkan piagam/prasasti yang dikeluarkan Kesultanan Banten tentang penanaman lada, salah satu wilayah yang dijadikan kawasan budi daya lada adalah Sekampung (Bojong) di Lampung Timur. Berkaitan dengan lahan budi daya tanaman dan permukiman, dalam tata guna lahan, masyarakat Lampung mengenal kampung (*tiyuh*, *pekon*, atau *anek*) dan *umbulan*. Kampung sebagai area untuk bermukim, sedangkan *umbulan* adalah semacam ladang untuk tempat bercocok tanam.

Kajian tentang lada di Lampung kebanyakan berkisar pada aspek perdagangan. Nurhakim dan Fadillah telah mengkaji peranan Kesultanan Banten terhadap lada di Lampung pada aspek politik ekonomi. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa secara politik, Banten tidak ikut campur dalam pemerintahan adat di Lampung, tetapi di balik itu Banten mengambil keuntungan dalam penyediaan lada untuk komoditas dunia (Nurhakim dan Fadillah, 1990). Selanjutnya, bagaimana model perdagangan/pertukaran, khususnya lada, di Lampung pernah dikaji Saptono. Model pertukaran yang terjadi antara Lampung dan Banten pada abad ke-16–17 dipengaruhi oleh kondisi sosiopolitik pada waktu itu sehingga terbentuklah model pertukaran redistributif dan pasar tradisional. Model pertukaran redistributif cenderung hanya menguntungkan para elite tertentu. Masyarakat yang merasa dirugikan menerapkan model pertukaran pasar tradisional secara sembunyi-sembunyi walaupun banyak mengandung risiko (Saptono, 2010). Gambaran situasi perdagangan di Lampung pernah dikaji oleh Imadudin, tentang situasi perdagangan yang berkenaan dengan perdagangan pada masa Kesultanan Banten, masa VOC, dan masa Hindia Belanda (Imadudin, 2016). Kajian tentang tata cara penanaman lada pada masa Kolonial pernah dilakukan oleh Masroh. Hasil kajiannya memberikan gambaran bahwa daerah yang dibuka untuk perkebunan lada merupakan kawasan yang dipenuhi semak belukar (Masroh, 2015).

Berdasarkan latar belakang serta kajian-kajian terdahulu, terlihat bahwa budi daya lada di Lampung pada masa Kesultanan Banten tidak sekadar permasalahan perkebunan atau pertanian, tetapi menyangkut beberapa hal. Berkaitan dengan permasalahan itu, dalam kajian ini dibahas mengenai bagaimana perwilayahan antara kampung dan *umbul* untuk budi daya lada, bagaimana masyarakat pada waktu itu, dan bagaimana sistem pengelolaan budi daya lada pada masa pengaruh Kesultanan Banten

di Lampung.

METODE

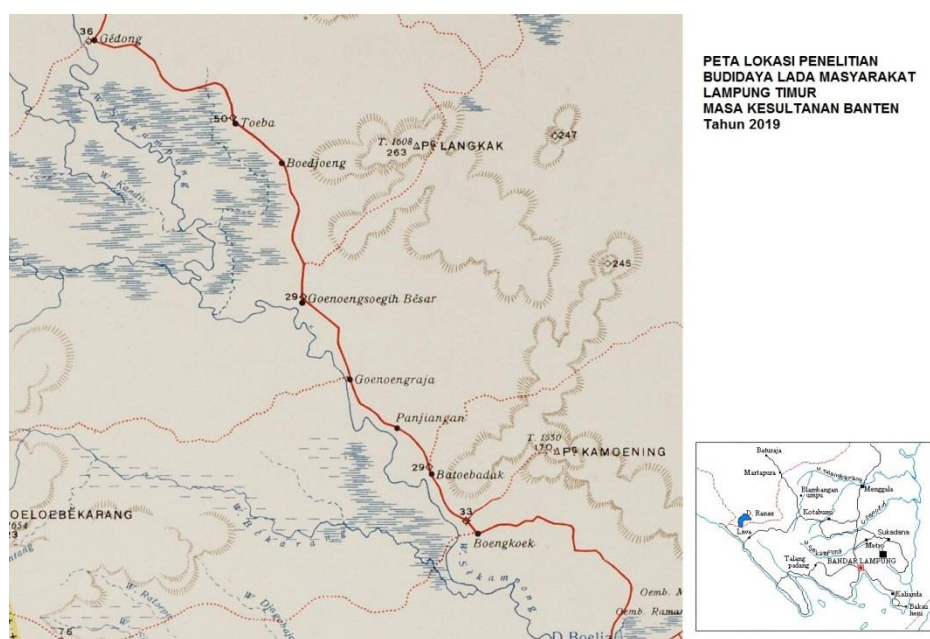
Sesuai dengan permasalahan yang dibahas, dalam kajian ini diterapkan tipe penelitian eksploratif dan deskriptif (Gibbon, 1984). Metode eksploratif dilakukan berlandaskan seluruh data untuk mempertajam permasalahan. Setelah gambaran umum mengenai perkebunan lada diperoleh, dilakukan pendeskripsian terhadap data yang diharapkan dapat menjelaskan permasalahan berikutnya. Pada dasarnya metode yang dilaksanakan meliputi tiga tingkat, yaitu tingkat observasi, berusaha mengumpulkan data dengan teknik-teknik penelitian arkeologi, dan dilengkapi dengan wawancara; tingkat deskripsi, yaitu mengolah data dengan metode analisis khusus dan kontekstual; dan tingkat eksplanasi, yaitu berusaha menafsirkan data sehingga tujuan penelitian tercapai. Pada tahap observasi, data yang dikumpulkan meliputi kawasan perkebunan, artefak dan tinggalan arkeologis lain yang berkenaan dengan perkebunan dan kondisi masyarakat, serta latar sejarah perkebunan dan kemasyarakatan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul tersebut dianalisis untuk mendapatkan rekonstruksi aktivitas masyarakat. Melalui analisis kontekstual antartinggalan selanjutnya dilakukan eksplanasi sehingga didapatkan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Lampung Timur dalam kajian ini tidak mengacu pada wilayah administratif yang berlaku sekarang, tetapi mengacu pada suatu kawasan yang berkenaan dengan wilayah yang disebutkan dalam Prasasti Bojong. Secara adat, masyarakat yang tinggal di Bojong dan sekitarnya tergabung dalam kesatuan Marga Sekampung Limo Mego. Sejarah Marga Sekampung Limo Mego dapat ditarik dari peristiwa penguasaan Lampung oleh Kesultanan Banten. Menurut historiografi lokal (Melinting, 1988: 14 – 31), pada sekitar abad ke-16, di Sekampung terdapat Keratuan Di Pugung yang dipimpin oleh Ratu Galuh. Kehidupan masyarakat pada waktu itu masih berlatarkan agama Hindu dan Buddha. Sultan Maulana Hasanuddin sebagai Sultan Banten mempersunting dua puteri Ratu Galuh yang bernama Puteri Sinar Alam dan Puteri Kandang Rarang. Ketika kedua puteri tersebut hamil, Sultan Maulana Hasanuddin kembali ke Banten. Di Lampung, Puteri Sinar Alam melahirkan anak laki-laki yang kemudian diberi nama Minak Kejala Bidin. Putri Kandang Rarang juga melahirkan anak laki-laki yang kemudian diberi nama Minak Kejala Ratu. Antara Minak Kejala Ratu dan Minak Kejala Bidin sama-sama ingin menjadi ratu di dalam satu kampung. Untuk menghindari perselisihan Minak Kejala Ratu pindah ke Kampung Kuripan di Kalianda dan di Kalianda Minak Kejala Ratu mendirikan Keratuan Darah Putih. Adapun Minak Kejala Bidin pindah ke Meringgai mendirikan Keratuan Melinting. Bermula dari Keratuan Melinting inilah kemudian berkembang dan berdirilah Marga Sekampung Limo Mego yang berpusat di Desa Bojong. Masyarakat

Marga Sekampung Limo Mego menempati wilayah yang meliputi enam desa, yaitu Desa Toba, Bojong, Gunungsugih Besar, Gunung Raya, Peniangan, dan Batu Badak (Gambar 1).

Luas wilayah teritorial Marga Sekampung Limo Mego di daerah hilir Way Sekampung sekitar 1.750 km². Pusat pemerintahan adat berada di Bojong.¹ Batas wilayah bagian selatan adalah Way Sekampung, bagian utara hutan lindung yang disebut *Register 38*. Masyarakat Bojong pada masa lalu merupakan masyarakat peladang berpindah. Tanaman budi daya yang diusahakan saat itu adalah padi darat. Tanaman budi daya lainnya adalah lada. Tanaman lada hingga tahun 1980-an masih menjadi tanaman budi daya yang dominan di wilayah Bojong. Data primer tentang budi daya lada di Lampung Timur antara lain berupa prasasti (*dalung*) Piagam Bojong dan tinggalan arkeologis situs-situs permukiman kampung tua di wilayah Marga Sekampung Limo Mego, seperti Toba, Bojong, Bojong Tales, Gunungsugih Besar, Kampung Tua Peniangan, dan Batubadak.



Gambar 1. Lokasi Kampung-Kampung Tua Marga Sekampung Limo Mego (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

Piagam Bojong

Piagam Bojong sebagai petunjuk awal, sekarang tersimpan di rumah Haji Hasanuddin yang bergelar Pengiran Betaro Rajo III (Gambar 2). Prasasti tersebut merupakan warisan keluarga yang dipegang secara turun-temurun oleh anak laki-laki tertua pemangku adat (*punyimbang*). Prasasti berbahan tembaga yang berukuran 36 cm

¹ Wawancara dengan Haji Hasanuddin yang bergelar Pangiran Betaro Rajo III, Pesirah Marga Sekampung Limo Mego, mantan Kepala Desa Bojong, anggota DPRD Kabupaten Lampung Timur periode 2014–2019, pada tanggal 13 Juli 2019.

x 24 cm. Ruang tulis berukuran 32, 4 cm x 20 cm. Teks ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Banten dan aksara Arab Pegon yang terdiri atas 32 baris. Sistem penulisan dari kanan ke kiri tanpa tanda *pungtuasi*, seperti titik dan koma. Bentuk aksara mendekati bentuk aksara *naskhi-diwani*. Secara keseluruhan, prasasti ini dikelompokkan dalam 12 poin yang dapat disebut pasal. Tiap-tiap pasal ditulis pada baris baru dan diakhiri dengan tanda lingkaran kecil dengan titik kecil di tengahnya. Jika ditinjau dari segi unsur isi, Prasasti Dalung Bojong termasuk prasasti masa Islam yang dikeluarkan oleh Kesultanan Banten, berisi perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh pejabat dan rakyat Sekampung (Lampung).

Prasasti Bojong memuat 11 butir perundang-undangan dan satu pasal penutup berupa kolofon yang menjelaskan tanggal penerbitan prasasti tersebut. Prasasti Bojong tidak dilengkapi kepala surat atau pembukaan, tetapi langsung menyebutkan butir perundang-undangan. Secara garis besar, prasasti ini berisi sejumlah peraturan yang ditujukan bagi pejabat dan rakyat di daerah Sekampung (Lampung), di antaranya mengenai tata kelola pemerintahan daerah, peraturan tindak pidana terkait keamanan dan ketertiban masyarakat, tata pelayaran dan perniagaan lada, dan instruksi penanaman lada (Wijayati, 2011: 389–90).



Gambar 2. Piagam Bojong (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

Beberapa Perkampungan di Kawasan Bojong

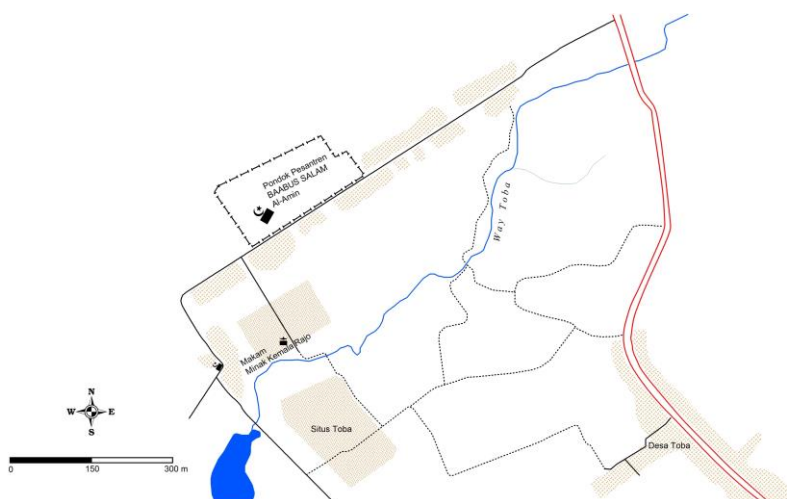
Desa Toba

Permukiman Desa Toba, pada awal mulanya, berada di Mengandung (Merandung)². Selanjutnya, desa ini pindah ke kampung Seberang Way Toba. Pada zaman Belanda desa ini disebut Negeri Tanjung Makmur. Nama Toba (Tuba atau Tubou) berasal dari nama sejenis tumbuhan (beracun), yaitu kepayang atau keluwak

²Wawancara dengan Hasan Radin Kusumo (46 tahun), Penyimbang Adat Desa Toba, tanggal 15 Juli 2019.

(*pangium edule*). Masyarakat adat Toba dipimpin oleh *penyimbang* adat, mewakili suku Alam Sekandung, Suku Menangau (tokohnya yang dikenal sebagai Ratu Bagus Mi'un, makamnya di barat Wali Unang), Suku Julau, dan Suku Megot (daerah Gedong Wani). Masyarakat Desa Toba dahulu merupakan masyarakat yang berpindah karena berladang. Pada zaman Belanda dibuatkan jalan untuk membentuk permukiman tetap.

Desa Toba berada paling utara di wilayah Bojong. Di Desa Toba terdapat lokasi bekas perkampungan yang berada di sebelah selatan aliran Way Toba, tepatnya pada koordinat 5°16'7.68" LS dan 105°31'59.48" BT (Gambar 3). Di lahan situs banyak ditemukan pecahan keramik asing dan tembikar. Kampung Toba dari lokasi ini kemudian pindah ke seberang sungai (sebelah utara). Di kampung tua seberang sungai ditemukan pecahan keramik dan tembikar dalam jumlah lebih sedikit jika dibandingkan dengan temuan di bekas kampung yang pertama. Di lokasi ini terdapat makam yang dikeramatkan dengan tokoh bernama Minak Kemala Rajo. Lokasi ini berada pada koordinat 5°16'1.44" LS dan 105°31'54.76" BT. Nisan makam dari bahan batu alam tidak beraturan. Lokasi bekas kebun lada berada di sebelah selatan situs Toba atau di sebelah barat Desa Toba sekarang.



Gambar 3. Situasi Bekas Kampung Toba (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

Desa Bojong

Desa Bojong secara lengkap bernama Bojong Katun Negeri Sakti. Permukiman masyarakat Bojong mula-mula berada di Bojong Tales yang berada di tepi Way Sekampung. Selanjutnya, desa berpindah ke Bojong yang kemudian mengalami perkembangan hingga kondisi sekarang.

Salah satu tokoh penting berkenaan dengan masyarakat Bojong adalah Wali Unang, pendatang dari Banten yang membuka Kampung Bojong. Makam Wali Unang berada di situs Bojong Tales. Salah satu keturunan Wali Unang adalah Ngediko Tuan yang makamnya berada di situs Bojong Tuha³. Pemerintahan adat di Desa Bojong bermula dari H. Ibrahim bergelar Pangiran Betaro Rajo I, selanjutnya secara berturut-

³Wawancara dengan Ismail Keriyo Tuan Rajo, tokoh adat Desa Bojong, tanggal 15 Juli 2019.

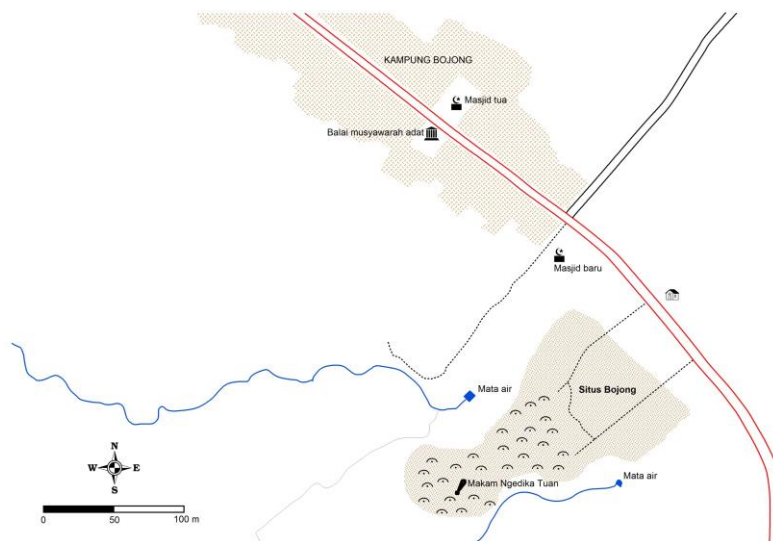
turut digantikan oleh Kerio Singa Diwangso, Pangiran Betaro Rajo II, Kerio Singa Diwangso II, dan Hasanuddin gelar Pangiran Betaro Rajo III⁴.

Di Desa Bojong terdapat beberapa situs arkeologi yang berupa bekas pemukiman dan ladang garapan (*umbulan*). Situs pemukiman di Desa Bojong adalah situs Bojong, sedangkan situs *umbulan* meliputi *Umbul Canggung*, *Umbul Kecubung*, dan *Umbul Way Jaga*.

- *Situs Bojong*

Situs Bojong berada di pinggir jalan raya, pada koordinat $5^{\circ}17'1.81''$ LS dan $105^{\circ}33'23.10''$ BT. Situs Bojong merupakan bekas permukiman masyarakat setelah pindah dari Bojong Tales (Gambar 4). Lahan situs sekarang berfungsi sebagai kompleks makam umum. Salah satu makam merupakan makam Ngediko Tuan. Makam ditandai dengan nisan batu alam yang berbentuk bulat panjang tidak beraturan. Sebagian lahan situs berupa kebun kelapa sawit dan kebun singkong. Di sebelah barat dan timur lahan terdapat mata air. Di permukaan lahan situs banyak terdapat pecahan keramik asing dan tembikar.

Di sebelah timur laut Situs Bojong, pada permukiman Kampung Bojong terdapat bangunan musala lama yang bernama Musala At Tauhid. Lokasi musala berada di sebelah utara jalan raya. Di sebelah selatan musala, pada seberang jalan, terdapat bekas bangunan balai musyawarah adat.



Gambar 4. Situasi Permukiman Desa Bojong (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

Umbul Canggung merupakan bekas ladang lada yang sekarang dijadikan ladang jagung dan singkong. Lokasi ini berada di sebelah utara Kampung Bojong, tepatnya berada pada koordinat $5^{\circ}16'21.85''$ LS dan $105^{\circ}33'28.09''$ BT. Di sebelah utara hingga barat lahan terdapat aliran sungai kecil. Pada bagian tengah lahan terdapat beberapa

⁴Wawancara dengan Haji Hasanuddin, bergelar Pangiran Betaro Rajo III, Pesirah Marga Sekampung Limo Mego, mantan Kepala Desa Bojong, anggota DPRD Kabupaten Lampung Timur periode 2014–2019 pada tanggal 13 Juli 2019.

makam tua. Makam-makam tersebut merupakan makam pemilik *umbul*. Jirat makam kebanyakan berupa susunan batu kali yang dibentuk berdenah empat persegi panjang. Nisan juga terbuat dari batu alam berbentuk bulat panjang yang tidak beraturan. Tinggalan arkeologis berupa pecahan keramik, hanya sedikit yang terdapat di lahan situs.



Gambar 5. Makam di *Umbul* Canggung (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

Umbul Kecubung berada di sebelah barat Kampung Bojong tepatnya pada koordinat $5^{\circ}16'53.73''$ LS dan $105^{\circ}33'4.99''$ BT. Kondisi lahan berupa kebun tanaman keras. Pada lahan ini terdapat makam tua yang disebut Keramat Guling Manik. Makam dikelilingi tumpukan batu berdenah empat persegi panjang. Pada lahan yang dikelilingi tumpukan batu terdapat tiga makam, masing-masing bernisan batu yang berbentuk panjang tidak beraturan (Gambar 6). *Umbul* Kecubung diapit oleh Way Kecubung dan Way Gabah yang bersatu di Way Kenali, selanjutnya bersatu dengan Way Sekampung.



Gambar 6. Keramat Guling Manik di *Umbul* Kecubung (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

Umbul Way Jaga berada di sebelah selatan Kampung Bojong. Di sebelah selatan lahan *umbul* terdapat aliran Way Jaga, di tengah lahan, tepatnya pada koordinat $5^{\circ}17'34.24''$ LS dan $105^{\circ}33'19.81''$ BT. Pada permukaan lahan terdapat sedikit pecahan keramik dan tembikar.

Desa Gunung Agung

Di Desa Gunung Agung terdapat *Situs Bojong Tales*. Situs ini berada di kelokan Way Sekampung, tepatnya berada di tepi sebelah selatan sungai, pada koordinat 5°18'27.57" LS dan 105°31'32.74" BT. Situs ini merupakan bekas permukiman masyarakat Bojong yang pertama kali. Luas lahan situs sekitar 1,3 hektare. Di situs Bojong Tales terdapat dua kompleks makam yang dikeramatkan (Gambar 7). Makam pertama berada di bagian utara lahan. Tokoh utama yang dimakamkan adalah Wali Unang. Makam selanjutnya berada di bagian timur lahan yang merupakan makam Ratu Baitullah. Di permukaan lahan situs banyak terdapat pecahan keramik asing dan tembikar. Tembikar ada yang merupakan bandul jala.



Gambar 7. Lahan Situs Bojong Tales dan Makam Wali Unang (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

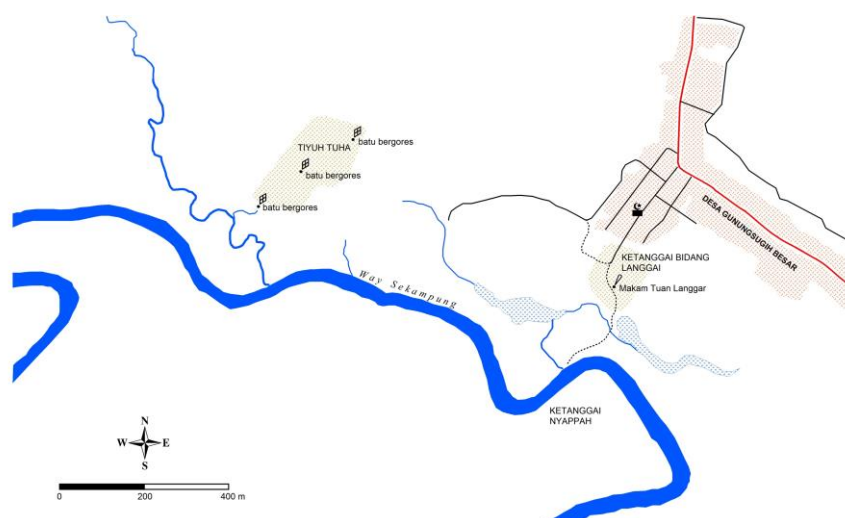
Desa Gunung Sugih Besar

Sejarah Desa Gunung Sugih Besar belum diketahui secara pasti. *Penghulu* (kepala kampung) pertama adalah Tuan Sigarit, kemudian digantikan anaknya yang bernama Tuan Syekh atau Tuang Langgar karena bertempat tinggal di samping langgar. Pada masa Tuan Sigarit, ada tokoh penyebar Islam dari Jawa yang bernama Raja Ugeng. Tinggalan Tuan Syeh sebagai penyebar agama Islam di Gunung Sugih Besar adalah masjid⁵.

Pemukiman Gunung Sugih Besar bermula di Ketanggai Nyappah (tanah rendah), kemudian pindah ke Ketanggai Bidang Langgai (tanah tinggi, tanah naik ke atas). Selain permukiman di Ketanggai, juga ada Tiyuh Tuha. Perpindahan lokasi kampung tersebut terkait juga dengan kisah keluarga Syeh. Kakek Tuan Syekh tidak mau mengikuti ajaran Islam dan tidak mau ikut pindah ke Bidang Langgai. Kampung lama kemudian menjadi hutan.

Di Desa Gunung Sugih Besar terdapat tiga lokasi bekas perkampungan, yaitu Ketanggai Nyappah, Ketanggai Bidang Langgai, dan Tiyuh Tuha (Gambar 8). Lokasi yang berhasil diobservasi adalah Ketanggai Bidang Langgai dan Tiyuh Tuha. Pemukiman Ketanggai Nyappah berada di seberang Way Sekampung.

⁵ Berdasarkan wawancara dengan M. Nuh, Sekretaris Desa Gunungsugih Besar, tanggal 16 Juli 2019.



Gambar 8. Situasi Desa Gunung Sugih Besar (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

- *Ketanggai Bidang Langgai*

Ketanggai Bidang Langgai berada di sebelah timur laut aliran Way Sekampung. Lokasi lahan berupa kebun bambu dan kompleks pemakaman umum. Salah satu makam adalah makam Tuan Langgar. Makam ini berada pada koordinat $5^{\circ}19'58.15''$ LS dan $105^{\circ}33'41.37''$ BT. Keadaan makam berjirat susunan batu kali, nisan dari batu kali berbentuk bulat panjang.

- *Tiyuh Tuha*

Tiyuh Tuha merupakan bekas perkampungan yang berlangsung sezaman dengan Ketanggai Bidang Langgai. *Tiyuh Tuha* berada di sebelah barat Desa Gunungsugih Besar. Di *Tiyuh Tuha* terdapat beberapa objek megalit yang berada di ujung barat daya lahan, tengah, dan ujung timur laut lahan. Objek megalit di ujung barat daya lahan, tepatnya pada koordinat $5^{\circ}19'52.01''$ LS dan $105^{\circ}33'13.88''$ BT, berada pada dasar lembah di tepi aliran rawa yang sekarang dimanfaatkan untuk sawah. Objek megalit tersebut berupa batu bergores (Gambar 9). Megalit yang terdapat di tengah lahan situs, tepatnya pada koordinat $5^{\circ}19'49.45''$ LS dan $105^{\circ}33'17.69''$ BT juga berupa batu bergores. Di ujung timur laut lahan, pada koordinat $5^{\circ}19'46.84''$ LS dan $105^{\circ}33'21.12''$ BT, terdapat batu berurut, beberapa di antaranya bergores. Pada permukaan banyak terdapat pecahan keramik, tembikar, dan fragmen lumpang batu.



Gambar 9. Batu Bergores di *Tiyuh* Tuha, Desa Gunungsugih Besar (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

Desa Peniangan dan Gunung Raya

Sejarah Desa Peniangan belum diketahui. Disebutkan bahwa permukiman awal Desa Peniangan adalah di Kampung Tua Peniangan yang sekarang masuk wilayah Dusun Gunung Sedayu, di Desa Gunung Raya. Nama Peniangan pada awalnya adalah *Peniyengan* (dalam bahasa Lampung berarti ‘mendengar). Di Desa Peniangan terdapat beberapa tokoh, yaitu Abdul Muthalib, Datuk Surya, Pati Anum, Rio Betung Sengawan (makamnya di Desa Toba), Rio Betik Rajo, dan Raja Manusia. Suku tertua di Peniangan ada dua, yaitu Buay Suku Julo dan Buay Pangambah. Kedua suku tersebut berasal dari Rio Betung Sengawan⁶.

Objek di Desa Peniangan berupa situs bekas kampung (Kampung Tua). Situs Kampung Peniangan Tuha berada di Desa Gunung Raya, tepatnya pada posisi 5°22'9.14" LS dan 105°34'51.95" BT. Di sebelah barat lahan situs terdapat aliran Way Sekampung. Di bagian barat lahan situs terdapat kompleks pemakaman. Beberapa makam tua merupakan makam tokoh-tokoh kampung, yaitu Abdul Mutholib, Datuk Surya, Patih Anum, Rio Betung Sengawan, Rio Batik Rajo, dan Raja Manusia. Pada permukaan lahan situs banyak terdapat pecahan keramik asing dan beberapa tembikar.

Desa Batu Badak

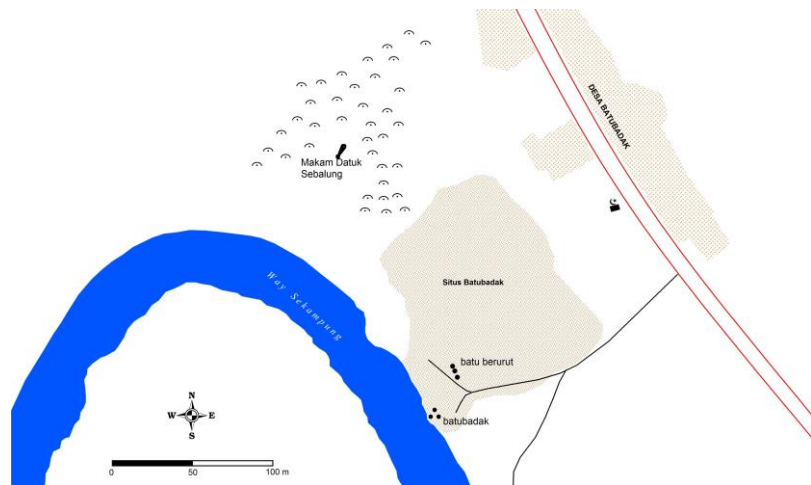
Sejarah Desa Batu Badak belum diketahui. Nama Batu Badak dikaitkan dengan legenda Si Pahit Lidah. Ketika melintas perkampungan, Si Pahit Lidah melihat ada badak yang sedang berada di pinggir sungai. Karena Si Pahit Lidah khawatir jang-jangan badak tersebut membahayakan masyarakat, badak tersebut dikutuk menjadi batu. Sejak itu perkampungan itu dinamakan Batu Badak.⁷

Objek yang terdapat di Desa Batu Badak adalah situs permukiman bekas Kampung Batu Badak (Gambar 10). Lokasinya berada di tepi kelokan Way Sekampung. Di lokasi bekas kampung terdapat batu alam yang menyerupai badak (*Rhinocerus*), oleh masyarakat disebut batu badak. Legenda yang berkembang di masyarakat adalah batu

⁶Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Nuh, tokoh adat Desa Peniangan, tanggal 17 Juli 2019.

⁷Berdasarkan wawancara dengan Saparudin dan Sulaeman, masyarakat Desa Batu Badak, tanggal 18 Juli 2019.

tersebut merupakan badak yang disumpah oleh Si Pahit Lidah. Di sekitar batu badak terdapat beberapa batu lainnya. Batu-batu tersebut ada yang bergores (Gambar 11). Lokasi batu badak berada pada posisi $5^{\circ}23'48.30''$ LS dan $105^{\circ}36'35.90''$ BT. Pada teras tepian sungai di atasnya, yaitu di sebelah timur laut terdapat batu berurut. Di atas teras ini terdapat teras dengan halaman yang merupakan bekas permukiman Batu Badak. Di lokasi ini banyak terdapat pecahan keramik asing dan tembikar. Pada ujung barat laut terdapat kompleks makam. Salah satu makam, tepatnya yang berada pada koordinat $5^{\circ}23'42.90''$ LS dan $105^{\circ}36'34.09''$ BT merupakan makam Datuk Sebalung. Kondisi makam berpagar tembok bata yang merupakan bangunan baru. Jirat juga merupakan jirat baru. Nisan berupa batu alam tidak beraturan.



Gambar 10. Situasi Desa Batu Badak (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).



Gambar 11. Batu Bergores di Desa Batu Badak (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019).

Lada dan Masyarakat Lampung

Masyarakat Lampung mengenal bentuk permukiman berupa kampung (*tiyuh* atau *anek*) sebagai tempat bermukim dan *umbul* semacam perkampungan kecil yang berlokasi di dekat ladang. Perkampungan masyarakat Lampung biasanya berada di dekat sungai. Setelah dibangunnya jalan darat, banyak kampung yang kemudian beralih

ke tepi jalan raya (Hadikusuma, Barusman, dan Arifin, 1978: 17). Sebelum ada jalan darat, sungai merupakan prasarana transportasi yang efektif. Pengamatan Marsden terhadap kampung di Sumatra dengan populasi penduduk sedikit menggambarkan bahwa lokasi yang dipilih adalah yang sulit dijangkau karena pertimbangan keamanan. Akses menuju lokasi berupa jalan setapak biasanya hanya ada dua jalan, yaitu untuk keluar masuk kampung dan menuju sungai. Jalan menuju sungai biasanya curam. Area permukiman dikelilingi pohon buah, seperti durian, kelapa, dan pinang. Rumah-rumah umumnya berderet, di antara bangunan terdapat jalan kecil. Pada perkampungan yang agak besar terdapat lumbung penyimpanan padi (Marsden, 2016: 81).

Beberapa perkampungan (desa) di Lampung Timur juga mengalami perpindahan. Permukiman Desa Toba sekarang telah mengalami perpindahan, bermula dari lokasi Toba Tuha, kemudian pindah ke seberang sungai, selanjutnya berpindah ke Desa Toba sekarang. Permukiman Desa Bojong diketahui pertama kali berada di situs Bojong Tales, di tepi Way Sekampung. Permukiman ini kemudian berpindah ke Bojong Tuha yang lokasinya berada di antara dua mata air. Permukiman di Bojong Tuha kemudian berkembang seiring dengan dibangunnya jalan raya. Permukiman masyarakat pun kemudian berpindah ke tepi jalan raya. Di desa Gunung Sugih pada mulanya ada dua perkampungan, yaitu di *Tiyuh* Tuha dan Ketanggai Nyappah yang berada di tepi Way Sekampung. Perkampungan Ketanggai Nyappah kemudian berpindah ke Ketanggai Bidang Langgai dan sekarang menetap di permukiman Gunung Sugih Besar. Perpindahan kampung juga dialami masyarakat Peniangan dan Batu Badak. Letak perkampungan Peniangan dan Batu Badak semula berada di tepi Way Sekampung, kemudian pindah ke lokasi sekarang. Perkampungan masyarakat Lampung Timur, khususnya Marga Sekampung Limo Mego, tidak sesulit yang digambarkan Marsden. Perkampungan berada pada topografi yang relatif datar sehingga tidak sulit untuk dijangkau.

Perkampungan cenderung berfungsi untuk berkumpulnya keluarga. Aktivitas subsistensi tidak dilakukan di kampung. Aktivitas subsistensi dilakukan di *umbul*, yaitu area khusus yang dibina secara komunal, berada di sekitar kampung. Aktivitas yang dilakukan di *umbul* dapat berlangsung lama, maka sering *umbul* dapat juga merupakan tempat kediaman kecil. Masyarakat yang mendiami *umbul* dikepalai oleh kepala keluarga tertua dari *umbul* bersangkutan (Hadikusuma, Barusman, dan Arifin, 1978: 17).

Jejak keberadaan *umbul* pada masyarakat Lampung Timur, Marga Sekampung Limo Mega terlihat jelas di sekitar Desa Bojong. Di sekitar Desa Bojong terdapat *Umbul Canggung*, *Umbul Kecubung*, dan *Umbul Way Jaga*. Pada setiap *umbul* terdapat makam tua yang mungkin merupakan makam pemilik *umbul*. Namun, pada desa-desa yang lain bukan berarti tidak memiliki *umbul* sebagai tempat aktivitas subsistensi. Pada desa-desa, seperti Toba, Gunung Sugih Besar, Peniangan, dan Batu Badak, ladang berada di sekitar desa. Walaupun permukiman mengalami perpindahan, perpindahan itu

masih di sekitar perladangan. Dengan demikian, lokasi antara ladang dan permukiman tetap berdekatan.

Masyarakat Lampung Timur melakukan aktivitas budi daya lada pada ladang yang berada di dekat perkampungan. Lada memerlukan lahan yang sifatnya kering. Kondisi topografis kawasan Bojong terbagi dalam dua bentang lahan, yaitu dataran rendah yang berada di sepanjang tepian Way Sekampung dan dataran perbukitan yang berada di sebelah utara hingga timur. Terlihat bahwa ladang berada tidak di sepanjang tepian Way Sekampung. Ladang yang berada pada dataran tinggi itulah yang dimanfaatkan untuk perladangan lada.

Gambaran masyarakat Lampung Timur pada masa itu dapat dilihat berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologis yang ditemukan pada situs-situs permukiman. Pada beberapa situs selalu ditemukan adanya makam yang dikeramatkan. Adanya makam kuno yang dikeramatkan menunjukkan bahwa masyarakat pada waktu itu sudah memeluk Islam. Hal ini memperkuat pemberitaan dalam *Sajarah Banten* bahwa Sultan Hasanuddin ke Banten untuk menyebarkan ajaran Islam (Djajadiningrat, 1983).

Selain masyarakat pemeluk Islam, pada waktu itu juga masih terdapat masyarakat yang belum muslim. Beberapa tinggalan megalit yang ditemukan menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang mempraktikkan tradisi megalitik. Tinggalan megalit yang ditemukan berupa batu bergores. Tinggalan ini ditemukan di Kampung Tuha, Desa Gunung Sugih Besar, dan di Desa Batu Badak. Megalit di Batu Badak dikaitkan dengan tokoh legenda Si Pahit Lidah. Di Sumatra bagian Selatan, termasuk Lampung, megalit sering dikaitkan dengan Si Pahit Lidah atau Serunting Sakti yang mempunyai kekuatan pada lidahnya. Semua yang terkena jilatan atau ucapannya akan berubah menjadi batu (Poesponegoro dan Notosusanto, 2009a: 254).

Megalit berupa batu bergores banyak ditemukan di daerah Sumatra. Di Nias, batu bergores misalnya terdapat di situs Bawomataluo. Batu bergores berbentuk lonjong, diletakkan di depan *omo hada* (rumah adat Nias). Goresan berbentuk garis-garis lurus yang tidak beraturan (Koestoro dan Intan, 2016: 53–54). Di daerah Jambi baru-baru ini ditemukan batu bergores di pinggir Sungai Mesumai, Desa Muaro Panco Timur, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin. Goresan terdapat pada dua bongkahan (*boulder*), memperlihatkan motif garis saling tumpang tindih. Selain itu, terdapat motif garis horizontal dan vertikal saling berpotongan (Prasetyo, 2015: 145–47). Batu bergores juga banyak ditemukan di daerah Lampung, terutama Lampung Timur dan Lampung Barat. Situs-situs yang mengandung tinggalan batu bergores terdapat di kawasan Lampung Timur, yaitu Situs Bojong, Benteng Nibung, dan Pugungraharjo, sedangkan di Lampung Barat berada di Pekon Balak, Air Ringkih, dan Sukarame. Fungsi dan peranan batu bergores di kawasan Lampung sangat berkaitan dengan pemujaan. Hal ini diperlihatkan dengan asosiasi temuan lainnya, yaitu menhir, dolmen, batu datar, dan batu berurut. Hal tersebut sesuai dengan fungsi megalit pada umumnya, yaitu objek untuk mengekspresikan keinginan dan pengharapan dari pendukung budaya megalitik, yaitu mendapatkan kekuatan dari arwah leluhur. Batu

bergores sebagai salah bentuk megalit merupakan pelengkap dalam sarana pemujaan. Bentuk visualisasi dari interaksi yang dilakukan dengan arwah leluhur dituangkan dalam bentuk goresan (Laili, 2019). Gambaran sebagian masyarakat Lampung pada abad ke-16 diceritakan oleh berita asing dari Portugis. Perjalanan Tomé Pires dari Laut Merah ke Cina pada tahun 1512 hingga 1515 memberikan gambaran tentang keadaan dua lokasi di Lampung, yaitu Tulangbawang dan Sekampung. Baik di Tulangbawang maupun Sekampung masih dijumpai masyarakat kafir penyembah berhala (Cortesao, 2014: 223–24). Gambaran ini ternyata didukung oleh tinggalan megalit yang ditemukan di wilayah itu. Dengan demikian, penyebaran Islam yang dilakukan Banten belum sepenuhnya menyentuh masyarakat Lampung.

Tomé Pires juga menggambarkan bahwa Tulangbawang dan Sekampung merupakan penghasil lada. Kawasan itu dapat dicapai melalui sungai. Barang-barang komoditas yang dihasilkan masyarakat pedalaman dikumpulkan dulu di kota-kota pelabuhan pantai, kemudian baru dilakukan perdagangan antarpulau. Berdasarkan berita Tome Pires, pada awal abad ke-16, Sekampung sudah merupakan negeri penghasil lada. Lada dari Lampung tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan masyarakat setempat, tetapi merupakan barang komoditas dalam perdagangan interinsuler.

Pengaruh Banten terhadap Lampung diawali pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1552--1570) yang mengadakan ekspedisi ke Lampung, Indrapura, Solebar dan Bengkulu (Djajadiningrat, 1983). Dengan demikian, masuknya Banten ke Lampung berlangsung sesudah Tome Pires mengadakan perjalanan ke Lampung. Hal ini memberi gambaran bahwa sebelum Banten menguasai Lampung, masyarakat Lampung sudah menghasilkan lada. Ketika Banten menguasai Lampung, perkebunan lada mengalami peningkatan.

Masyarakat Lampung pada dasarnya merupakan masyarakat peladang. Pada masa lalu masyarakat berladang secara berpindah-pindah, umumnya jauh dari kampung. Dalam mengelola ladang, masyarakat membangun permukiman kecil di dekat ladang (*umbul*). Biasanya pembukaan hutan dilakukan secara bergotong-royong. Perladangan yang baru dibuka biasanya ditanami padi huma. Konsep mengenai pemanfaatan hutan untuk ladang dikenal juga di Malaysia dan Filipina. Masyarakat yang bermukim di kawasan hutan mempunyai hak bersama dalam memungut hasil hutan. Masyarakat tidak mengenal kepemilikan lahan. Hak yang dimiliki masyarakat hanya sebatas penguasaan. Penguasaan terhadap ladang biasanya diwariskan kepada anak-anak mereka (Iskandar, 2001: 29).

Di Lampung, lahan berupa hutan merupakan milik adat. Masyarakat hanya boleh menguasai. Dalam peraturan hukum adat Lampung disebutkan bahwa barang siapa yang tidak mengurus ladang (*umbulan*) selama 3 tahun, kekuasaan terhadap lahan *umbulan* itu gugur. Penguasaan kembali diberikan kepada adat yang diwakilkan kepada kepala marga (Khalik, 2002: 78). Apabila penguasa lahan rajin memelihara, penguasaan dapat diwariskan kepada keturunannya. Dalam pembudidayaan lada, hal yang harus diperhatikan adalah pemilihan lahan. Lahan untuk budi daya lada dipilih yang dekat

dengan aliran sungai, tetapi tidak berada di tepi sungai. Hal ini untuk menghindari jika terjadi banjir. Lahan dengan kemiringan curam dihindari karena pada lahan yang curam sering terjadi longsor. Hutan tua yang tanahnya mendapatkan kesuburan dari humus merupakan lahan yang cocok untuk perkebunan lada (Marsden, 2016: 194).

Pengelolaan budi daya lada di Lampung pada awalnya dilakukan secara tradisional. Ketika Banten menguasai Lampung, pengelolaan lada sepenuhnya dikendalikan oleh Banten, tetapi pembudidayaan tetap dilakukan secara tradisional ala Lampung. Banten menerapkan sistem wajib tanam kepada penduduk Lampung. Cara demikian sangat mirip dengan sistem *cultuurstelsel* yang diterapkan secara paksa oleh Gubernur van de Bosch saat diberlakukannya penjajahan Belanda tahun 1830 (Guillot, 2008: 204). Peraturan ini tertuang dalam beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh Banten yang ditujukan kepada penguasa Lampung. Dalam pelaksanaannya pihak Banten mengangkat pejabat lokal sebagai wakil Banten di Lampung (Nurhakim dan Fadillah, 1990). Disebutkan dalam beberapa prasasti bahwa kesultanan Banten menempatkan sejumlah punggawa dan wakilnya di sejumlah wilayah di Lampung, yaitu Tulangbawang, Sekampung, Rajabasa, Semangka, dan wilayah Lampung lainnya. Para punggawa ini memiliki kekuasaan dan wewenang sebagai wakil kesultanan dalam mengkoordinasikan semua hubungan yang terkait dengan Kesultanan Banten, terutama terkait dengan pengadaan dan perniagaan komoditas lada. Di samping itu, mereka juga berkewajiban menegakkan peraturan perundang-undangan kesultanan (Wijayati, 2011). Untuk wilayah Lampung Timur peraturan tersebut dituangkan di dalam Prasasti Bojong. Secara arkeologis, unsur Banten sulit ditemukan, tetapi di situs Bojong Tales terdapat makam Wali Unang yang berasal dari Banten. Makam tokoh ini merupakan makam yang dikeramatkan. Dengan demikian, terlihat ada jejak Banten di Lampung Timur.

SIMPULAN

Wilayah Lampung Timur sebagai kawasan teritorial Marga Sekampung Limo Mego merupakan penghasil lada. Ketika Banten menguasai Lampung, budi daya lada semakin meningkat. Pembudidayaan lada di wilayah Lampung Timur dilakukan pada perladangan yang berada di sekitar kampung. Lahan yang dipilih merupakan lahan yang relatif tinggi, yang tidak terdampak oleh luapan air Way Sekampung. Masyarakat pada waktu itu sebagian besar sudah memeluk Islam. Pada beberapa kampung tua ditemukan tinggalan megalit yang menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang mempraktikkan ritual pemujaan kepada arwah leluhur. Pengelolaan lada sepenuhnya di bawah kontrol Banten. Dalam pelaksanaannya, Banten mengangkat *punggawa* untuk mengawasi pelaksanaan budi daya lada dan penegakan hukum adat. Jejak Banten di Lampung Timur, selain berupa Prasasti Bojong, juga terdapat makam Wali Unang. Tokoh ini berasal dari Banten dan makamnya hingga sekarang dikeramatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Corteseo, Armando. 2014. *Suma Oriental: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten*. Jakarta: Djambatan.
- Gibbon, Guy. 1984. *Anthropological Archaeology*. New York: Columbia University Press.
- Guillot, Claude. 1992. *Perjanjian dan Masalah Perjanjian Antara Portugis dan Sunda Tahun 1552. Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 13*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Guillot, Claude. 2008. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X--XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Gungwu, Wang. 1958. "The Nanhai Trade: A Study of the Early History of Chinese Trade in the South China Sea". *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 31 (2): 3–135.
- Hadikusuma, Hilman, R.M. Barusman, dan Rani Arifin. 1978. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Imadudin, Iim. 2016. "Perdagangan Lada di Lampung." *Patanjala* 8 (3): 349–64.
- Iskandar, Johan. 2001. *Manusia Budaya dan Lingkungan, Ekologi Manusia*. Bandung: Humaniora.
- Khalik, Abu Tholib. 2002. *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong, Deskripsi dan Terjemahan Hukum Adat Klasik Tulangbawang*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Koestoro, Lucas Partanda, dan M. Fadlan S. Intan. 2016. "Geologi Situs Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatra Utara." *Sangkhakala Berkala Arkeologi* 19 (1): 43–57.
- Laili, Nurul. 2019. "Fungsi dan Peranan Batu Bergores dalam Tradisi Megalitik: Studi Kasus Temuan di Provinsi Lampung." *Panalungtik* 1 (2): 117–24. <https://doi.org/10.24164/pnk.v1i2.15>.
- Marsden, William. 2016. *Sejarah Sumatra*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Masroh, Laelatul. 2015. "Perkebunan dan Perdagangan Lada di Lampung." *Sejarah dan Budaya* 9 (1): 64–78.
- Nurhakim, Lukman, dan Mohammad Ali Fadillah. 1990. "Lada: Politik Ekonomi Banten di Lampung." In *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III: Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*, 258–74. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ota, Atsushi. 2015. "Toward a Transborder, Market Oriented Society: Changing Hinterlands of Banten, c 1760-1880." In *Hinterlands and Commodities: Place, Space, Time and Political Economic Development of Asia Over the Long Eighteenth Century*, diedit oleh Tsukasa Mizushima, George Bryan Souza, dan Dennis O Flynn, 166–96. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. 2009a. *Sejarah Nasional Indonesia I. Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. 2009b. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. 2009c. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Sigit Eko. 2015. "Batu Bergores (Batu Gong) di Tepi Sungai Mesumai, Jambi: Kajian Awal Seni Cadas." *Siddhayatra* 20 (2): 142–49.
- Reid, Anthony. 1999. *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450--1680*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Saptono, Nanang. 2010. "Model Pertukaran Lampung Banten pada Abad ke-16--18 M." In *Perdagangan dan Pertukaran Masa Prasejarah-- Kolonial*, diedit oleh M. Th. Naniek Harkantiningih, 82–94. Jatinangor: Alqaprint.
- Su-II, Jeong. 2016. *The Silk Road Encyclopedia*. Seoul: Seoul Selection.
- Van-Leur, JC. 1967. *Indonesian Trade and Society*. The Hague: W van Hoeve.
- Wijayati, Mufliha. 2011. "Jejak Kesultanan Banten di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong)." *Analisis* XI (2): 383–420. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i2.622>.